

Consumerism in the Modern Era: A Study of the Extravagant Verses in the Qur'an

Konsumerisme di Era Modern: Sebuah Kajian terhadap ayat-ayat Boros dalam al-Qur' an

Adi Pratama Awadin^{1*}, Badruzzaman M. Yunus², Dadan Rusmana³, Muhammad Jusuf Nur Ikhsan⁴

¹⁻³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

⁴Al Qasimia University, Uni Emirat Arab

*Corresponding email: adi.pratamaawadin2000@gmail.com

Article Info	Abstract
Received: 01-08-2024 Revised: 20-10-2024 Accepted: 20-10-2024 Published: 22-10-2024	In the Qur'an, the act of using property incorrectly is known as extravagant. This research aims to explain the causes that give birth to consumerism in the modern era, including the impact of industrialization, environmental factors, and the Qur'an's view of extravagant attitudes that affect consumerism. The researcher carried out this research by using a type of literature-based qualitative research through descriptive-analytical analysis. Research data comes from primary data and secondary data, where primary data is sourced from verses of the Qur'an about wastefulness, while secondary data is sourced from books, scientific articles, and research results. Researchers conduct data analysis by selecting data, collecting data, and making conclusions. The results of the study show that consumerism has been rampant in the modern era marked by the development of the industrial and technological world, technology has had a huge impact on the growth of people's lifestyles. Lifestyle takes place due to the influence of the environment and the self that desires happiness and pleasure. In the Qur'an, surah al-Isra' verses 26-27 explain that consumptive living or consumerism originates from living extravagantly, extravagant causes humans to be neglected from giving importance to desires rather than needs. Extravagant behavior is reflected in liking to squandering wealth on something that is not useful. Islam does not give freedom to its people in life without rules, regarding the consumption of Islam does not justify extravagant behavior. The waste committed by a person reflects that he is unable to control himself and has low faith. This study recommends conducting further research on case studies of consumerism that occurs in humanity that has an influence on environmental sustainability.
Keywords: Consumerism; Extravagance; Lifestyle; Modern.	
Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Konsumerisme; Boros;	Di dalam al-Qur'an perbuatan yang menggunakan harta secara tidak benar dikenal dengan istilah boros. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sebab-sebab yang melahirkan konsumerisme di era

Gaya Hidup;
Modern.

modern, termasuk dampak industrialisasi, faktor lingkungan, dan pandangan al-Qur'an mengenai sikap boros yang berpengaruh terhadap konsumerisme. Peneliti melaksanakan penelitian ini dengan mempergunakan jenis penelitian kualitatif berbasis kepustakaan melalui analisis secara deskriptif-analitis. Data penelitian berasal dari data primer dan data sekunder, di mana data primer bersumber dari ayat al-Qur'an tentang boros, adapun data sekunder bersumber dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian. Peneliti melakukan analisis data dengan memilih data, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumerisme telah merajalela di era modern yang ditandai semenjak perkembangan dunia industri dan teknologi, teknologi telah membawa dampak yang sangat besar bagi pertumbuhan gaya hidup masyarakat. Gaya hidup berlangsung disebabkan pengaruh lingkungan dan diri yang menginginkan kebahagiaan dan kesenangan. Pada al-Qur'an surat al-Isra' ayat 26-27 dijelaskan bahwa hidup secara konsumtif atau konsumerisme berpangkal dari hidup secara boros, boros menyebabkan manusia terlalaikan dari mementingkan keinginan daripada kebutuhan. Perilaku boros tercermin dari kesukaan kepada menghambur-hamburkan harta kepada sesuatu yang tidak bermanfaat. Islam tidak memberikan keleluasaan kepada umatnya dalam kehidupan tanpa adanya aturan, perihal konsumsi Islam tidak membenarkan perilaku boros. Pemborosan yang dilakukan oleh seseorang mencerminkan bahwa dirinya sedang tidak mampu mengontrol diri dan rendahnya keimanan. Penelitian ini merekomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai studi kasus konsumerisme yang terjadi pada umat manusia yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan lingkungan hidup.



Copyright© 2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indikasi Kemunculan konsumerisme tidak terlepas dari perubahan zaman yang mengalami dinamika di setiap masanya. Konsumerisme berhubungan dengan perilaku manusia dalam melaksanakan proses konsumsi untuk memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari (Niam, 2023). Pemenuhan akan kebutuhan yang memiliki manfaat tidak tergolong kepada konsumerisme, tetapi konsumerisme dapat ditelisik melalui tindakan berupa tingginya tingkat konsumsi barang atau jasa tanpa memperhatikan aspek manfaat. Kehidupan manusia di era modern telah membawa pengaruh signifikan kepada gaya hidup yang menjadikan konsumsi dilangsungkan secara tidak menentu dan tidak terukur. Konsumsi seringkali dilakukan untuk memuaskan kesenangan diri maupun menunjukkan kemampuan diri dalam menyesuaikan terhadap kebutuhan masa. Dengan demikian, konsumsi yang semestinya difungsikan untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi terbalik,

konsumsi seseorang banyak mendapat pengaruh dari keadaan lingkungannya. Sementara itu, al-Qur'an yang menjadi pedoman manusia di setiap zaman menawarkan hidup yang sederhana, proporsional, dan menghindari diri dari boros. Lebih lanjut bahwa konsumerisme menjadikan orang berorientasi mendapatkan eksistensi, bukan memenuhi kebutuhan.

Kajian tentang konsumerisme dalam kajian ayat-ayat al-Qur'an memiliki daya tarik karena problem yang terjadi di era modern adalah keterjebakan manusia dalam budaya konsumsi berlebihan tanpa melihat fungsi, melainkan konsumsi sebagai pembeda tingkat strata sosial. Keterjebakan ini menyebabkan banyak barang atau produk yang tidak digunakan, barang-barang menjadi menumpuk tidak dimanfaatkan. Melihat realitas tersebut, Islam melalui ayat-ayat al-Qur'an sudah memberikan batasan terhadap upaya konsumsi secara bijaksana. Misalnya, perihal konsumsi makanan dan minuman dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 31 dijelaskan bahwa konsumsi harus sesuai kebutuhan atau tidak melampaui batas. Karenanya, apabila minum dan makan terlampaui banyak, maka akan mengakibatkan tubuh merasakan kelebihan kalori yang dapat menyebabkan berat badan bertambah dan mengalami obesitas bahkan kematian (Setiawan et al., 2022). Begitu pula sebaliknya, apabila minum dan makan dikonsumsi tidak banyak akan berimbas kepada kekurangan gizi dan potensi diserang penyakit.

Konsumerisme berlangsung disebabkan oleh berbagai faktor utama seperti tuntutan gaya hidup dari diri ataupun dominasi orang lain dalam sebuah kelompok sosial (Sanjaya, 2021). Faktor diri dan lingkungan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi seseorang dalam mengonsumsi suatu produk tertentu. Konsumerisme ini erat kaitannya dengan perilaku yang melakukan proses pengadaan barang-barang bernuansa mewah (Sekarningrum & Dewi, 2022). Kemewahan yang dimiliki seringkali menjadi penanda diri atas orang lain. Tujuan utama dari perilaku ini adalah untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan semata. Inilah gaya hidup terkini yang berlangsung di zaman yang serba cepat dan canggih, di mana semua orang memiliki kondisi yang sama untuk terjebak dalam budaya konsumtif. Maka dari itu, kontrol atas diri dan perhatian terhadap kebutuhan yang penting menjadi sebuah hal berharga menjaga diri dari paksaan kehidupan seperti sekarang ini.

Studi terdahulu yang berkaitan dengan konsumerisme sudah dilakukan Eddy Rohayedi dan Maulina yang menerangkan bahwa konsumerisme merupakan tindakan konsumsi yang cenderung tidak masuk akal dan berlebihan, di mana konsumerisme ini

mengutamakan keinginan bukan kebutuhan sehingga terjerumus kepada sifat boros, eksistensi diri, dan kepuasan. Islam sebagai agama memandang konsumerisme sebagai perilaku yang tidak dipersilahkan disebabkan tergolong kepada orientasi duniawi, berlebihan, dan dapat memunculkan kepribadian sombong. Konsumsi yang dituntun Islam adalah konsumsi yang dijalankan secara seimbang dengan memperhatikan bermacam aspek, sebagaimana manfaat dan kebutuhan yang diperlukan. Oleh karenanya, pemahaman akan konsep konsumsi dalam Islam membawa dampak positif bagi individu untuk terhindar dari konsumsi keinginan, tetapi lebih kepada konsumsi manfaat (Rohayedi & Maulina, 2020). Penganalisan Abdur Rozzaq dan Kasori Mujahid menjelaskan bahwa perilaku boros digolongkan dalam perihal makanan, minuman, harta, dan pemakaian keperluan lain dengan berlebihan. Pada penelitian tersebut dijelaskan ayat-ayat mengenai boros, tetapi tidak menyinggung persoalan perilaku konsumerisme di masa modern, peneliti hanya menjelaskan ayat-ayat melalui analisis ayat dari sisi makkiyah dan madaniyah dan hubungan ayat untuk melihat pelarangan berperilaku boros (Rozzaq & Mujahid, 2024).

Penganalisan yang dijalankan Rina Octaviana (Octaviana, 2020) menguraikan bahwa karakter masyarakat modern terkini adalah sebuah perilaku yang susah untuk di jauhi. Hal ini dikarenakan pengaruh dari perkembangan dunia teknologi yang membuat masyarakat terlena dengan berbagai fasilitas yang diberikan saat masa ini. Konsumerisme sendiri lahir dari kemajuan globalisasi. Herbert Marcuse menyebutkan bahwa masyarakat modern hari ini adalah masyarakat yang telah tertuju kepada budaya konsumerisme. Sehingga begitu mudah untuk mengidentifikasi masyarakat modern yang terlihat dari penggunaan teknologi. Marcuse menyatakan bahwa teknologi yang ada saat ini menjadi pengontrol sistem kapitalisme yang secara tidak sadar telah membuat masyarakat terjebak dengan kebebasan, kenyamanan, kelembutan, dan sebagainya. Keterjebakan inilah yang menjadikan tingginya budaya konsumsi atau konsumerisme. Pengkajian Moh. Mauluddin dan Nur Habibah menyebutkan bahwa al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam dan harta. Pemborosan harta dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial (Mauluddin & Habibah, 2022).

Pengkajian terdahulu telah dilaksanakan berkaitan dengan konsumerisme yang membuktikan kajian sebelumnya menjelaskan bahwa konsumerisme merupakan perilaku berlebihan dalam mengonsumsi sesuatu, bermewahan, dan boros. Perilaku ini menjadikan kebanyakan manusia tidak lagi memperhatikan kebutuhan, melainkan mengutamakan kepuasan semata. Disamping itu pula, konsumerisme terjadi sebagai akibat dari

perkembangan teknologi yang mempunyai jaringan dan pengaruh besar manusia bersikap konsumtif. Penelitian sebelumnya memiliki kecenderungan terhadap konsumerisme dari perspektif Islam secara umum, keterpengaruhan budaya modern terhadap konsumerisme, dan larangan boros yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah. Sementara itu, riset ini menaruh fokus untuk menelisik konsumerisme di era modern dengan menjadikan analisis yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an tentang boros. Analisis ini melalui penelaahan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan boros melihat realitas konsumerisme di era modern, melalui penguraian diskursus konsumerisme di era modern, pengaruh lingkungan terhadap gaya hidup, dan tinjauan ayat-ayat boros dalam al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Kehidupan manusia di era modern sudah mengalami fase yang menampilkan proses percepatan sehingga menjadikan kemunculan banyak barang atau produk yang dapat dikonsumsi. Hal ini tentu akan membawa banyak dampak bagi kehidupan, terlebih bagi keberlangsungan dunia. Dari sini memunculkan sebuah paham yang disebut konsumerisme. Konsumerisme memiliki ciri khas konsumsi atas barang mewah, manusia disini tidak lagi menelisik sisi keperluan, tetapi melihat sisi kepuasan semata. Adalah yang tidak mampu dihindari adalah perbuatan dan tindakan manusia yang seringkali melakukan sesuatu di luar batasan yang telah digariskan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif melalui penelaahan data-data yang bersumber dari kepustakaan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui pendalaman terhadap peristiwa secara empiris untuk mendapatkan gambaran secara luas tentang keadaan yang sebenarnya dengan tidak memaparkan hubungan antar variabel yang mengandung korelasi (Awadin & Sutardi, 2024). Sumber data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an tentang boros, sementara data sekunder berasal dari artikel, hasil penelitian, dan buku yang berhubungan dengan konsumerisme. Analisis data dilakukan dengan cara melaksanakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan hasil akhir (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Konsumerisme di Era Modern

Konsumerisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua makna. Pertama, kebijakan atau gerakan demi menjaga konsumen melalui penataan standar dan metode kerja pengiklan, produsen, dan penjual. Kedua, ideologi atau gaya hidup yang

beranggapan bahwa produk-produk mewah menjadi ukuran dari kesenangan, kebahagiaan, dan lainnya (Kbbi.web.id, n.d.). Definisi yang diungkapkan dalam KBBI memberikan gambaran bahwa konsumerisme berlangsung dari proses konektivitas kehidupan dan keterjebakan manusia berada dalam lingkungan yang menghendaki kemewahan menjadi tujuan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu menghindari tekanan sosial sehingga keterpengaruhannya kehidupan tidak dapat dihindari. Konsumerisme berlangsung di setiap lapisan tingkatan masyarakat, terkhusus masyarakat perkotaan. Dunia perkotaan yang dipenuhi dengan bermacam infrastruktur, akses, dan pengaruh budaya senantiasa mengalami perkembangan, sehingga menuntut kemampuan masyarakat untuk melakukan adaptasi secara cepat, progresif, dan terukur.

Secara spesifik, term konsumerisme tidak diketahui dalam al-Qur'an. Tetapi, konsumerisme sendiri peneliti ambil dari makna kata *al-Takasur*, *itraf*, *tabzir*, *israf*, *i'tada*, *bagyun*, *tugyun* yang mempunyai arti yakni boros, melewati batas, bermewahan, berlaku durhaka, boros, dan sombong. Makna-makna tersebut berkaitan dengan pola perilaku manusia dengan gaya hidup hedon. Sikap konsumerisme yang disebutkan al-Qur'an adalah sikap melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang dijalankan secara berlebihan atau bermewah-mewahan pada konsumsi, mencakup pakaian, harta, minuman, makanan, dan lainnya. Perilaku konsumerisme ini lahir dari responsif atas perubahan zaman. Jean Braulliard merumuskan teori bahwa terjadi perubahan maksud atas konsumsi, di mana yang semula konsumsi merupakan keperluan biologis bertransformasi kepada keperluan sosiologis (Baudrillard, 2004). Hal tersebut membawa makna konsumsi sebagai sebuah tanda yang menunjukkan kedudukan sosial dan identitas. Sebagaimana dalam surat at-Takstur ayat 1-8.

أَهْلِكُمْ التَّكَاتُرُ، حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ، كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ، كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ، كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ
لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ، ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

Artinya: Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya). Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainulyakin. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu). (QS. At-Takasur/102:1-8)

Pada ayat yang tersebut, Allah SWT memaparkan bahwa terdapat dua kelompok yang saling bersaing untuk memperbanyak dengan tujuan pamer atas kepunyaannya, bahkan hal ini mengakibatkan terlanggarnya norma-norma agama. Persaingan yang mereka lakukan itu akan berakhir ketika mereka sudah dikuburkan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa persaingan terjadi pada kasus menumpuk harta, memperbanyak pengikut, dan anak. Quraish Shihab menuliskan sebuah riwayat hadis dalam tafsirnya yang memperingatkan manusia bahwa manusia itu tidak memiliki apa yang ia anggap miliknya, melainkan hanya sesuatu yang dimakan, lalu dihabiskan, sesuatu yang dipakai yang kemudian akan lapuk, dan segala yang diberikan hingga tidak tersisa. Maka selain dari itu semua akan menjadi peninggalan darimu untuk orang lain. Sehingga nanti kamu akan merasakan betapa jeleknya akhir dari tempat hidup kalian disebabkan gaya hidup yang bermegah-megahan. Pada akhirnya kamu akan ditanya atas kenikmatan duniawi yang telah kamu agungkan dan perebutkan selama di dunia (Shihab, 2002).

Kehadiran konsumerisme merupakan implikasi dari paham kapitalisme permulaan dan perluasan kondisi kapitalis pada awal pertama masa ke-20. Pada literatur lain disebutkan bahwa konsumerisme muncul pertama kali di Eropa bagian barat sewaktu abad ke-18 dan kemudian perilaku ini berkembang ke semua penjuru dunia. Dimensi konsumerisme pada abad ke-18 berkorelasi dengan penambahan jumlah toko, termasuk cara pemasaran baru yang mengalami perluasan sangat dramatis (Fathrul Quddus, 2021). Dewasa ini konsumerisme sudah termasuk peristiwa yang menggejala di aktivitas keseharian masyarakat modern (Bakti et al., 2022). Budaya konsumen mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan kelahiran di negeri Eropa. Sebelum itu, masyarakat Eropa hidup dalam keadaan yang sangat bijaksana dikarenakan ketergantungan kepada sistem sosial yang berlatar feodal dan sektor agraris. Hal ini yang menjadikan masyarakat tidak bertingkah laku konsumtif. Namun, hal ini berbeda seiring dengan kemajuan zaman dan para bangsawan mulai menunjukkan eksistensi kemewahan diri satu sama lain demi menarik perhatian.

Buku yang berjudul *Bebas dari Konsumerisme* karangan Benny Santoso menguraikan pengertian konsumerisme sebagai sebuah kecenderungan atau sikap yang menstimulasi seseorang untuk beranggapan konsumsi dapat menghasilkan kesenangan bagi kehidupan. Pelaku konsumerisme terdorong untuk melakukan pembelian dan pemilikan barang-barang mewah sebagai tanda kepuasan diri atau status. Kepuasan orang yang bersikap konsumtif dapat dilihat dari pemenuhan mereka atas keinginan yang mereka konsumsi (Kumparan.com, 2023a). Di era modern ini, konsumerisme sudah menjadi fenomena yang

sangat melekat, yang diberi pengertian menjadi budaya pemakaian berlebihan. Jean Baudrillard menjelaskan bahwa konsumerisme menghadirkan keinginan untuk senantiasa mengonsumsi dan membeli barang, tidak memikirkan kebutuhan karena tidak termasuk prioritas. Konsumerisme diidentikkan akan gaya hidup glamor, boros, dan hedonisme. Gaya hidup ini berciri khas menjadi tanda diri dalam lingkungan sosial (Bfi.co.id, 2024).

Masyarakat modern saat ini terpapar dengan berbagai informasi yang sangat mementingkan pengakuan sosial dan pencitraan diri (Bakti et al., 2020). Hal ini dapat dilakukan melalui media sosial yang telah merajalela di dunia modern. Setiap individu memiliki peluang dan kesempatan untuk menarik perhatian orang lain dari konsumsi yang dilakukan melalui postingan. Tujuan dari ini demi meraih kepuasan batin dan menunjukkan kepada orang lain tentang hidup yang sedang dijalani. Disamping itu, dunia industri telah menghasilkan banyak barang dengan bermacam model, corak, bentuk, dan dasar, hal ini tentu akan menarik masyarakat untuk membeli, walaupun mereka sudah mendapatkan yang mereka butuhkan, tetapi karena banyaknya pilihan menjadikan mereka membeli kembali. Ini juga terjadi kepada produk makanan, minuman, dan sebagainya. Konsumsi hanya dilakukan untuk memenuhi hasrat semata. Keterjebakan manusia modern ini perlu dilakukan peninjauan dan penyadaran agar konsumsi merujuk kepada aspek keperluan bukan kepuasan.

Pola konsumsi dan gaya hidup di masa modern sudah menjadi tren dalam segenap golongan manusia, yang terjadi kepada orang tua, dewasa, dan remaja. Situasi ini mengalami kemajuan semenjak kemunculan teknologi, ilmu pengetahuan, adanya persinggungan sosial dan dinamika peradaban. Fenomena ini dapat diteropong dari masyarakat perkotaan seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan lainnya yang mereka di terlenakan oleh uang dan pekerjaan. Selain itu juga, dalam pengasuhan anak sudah ada *baby sitter* sehingga mereka tidak perlu mengurus anak dan kebutuhan keluarga. Hal yang sama dalam berbusana pada individu modern membeli pakaian yang bermerek dan menyesuaikan tren saat ini. Hal yang sama juga terlihat dari tindakan masyarakat dalam mengonsumsi kebutuhan harian, makanan, dan minuman. Ada banyak sekali merek produk minuman dan pangan misalnya buah-buahan, snack, biskuit, dan coklat yang bermerek, melalui pengemasan secara baik di berbagai pusat perbelanjaan seperti pasar swalayan dan minimarket yang membuat masyarakat berbondong untuk mengonsumsi sebagai kebutuhan harian (Safuwana, 2007). Selain itu juga sudah tersedia banyak *mall* yang memanjakan mata manusia untuk memiliki barang-barang yang tersedia dan mampu memilah dan memilih sesuka hati.

Pengaruh Lingkungan terhadap Gaya Hidup

Gaya hidup setiap individu yang menjalani kehidupan secara mewah tidak terlepas dari sifat konsumtif dan lingkungan. Individu yang mempunyai gaya hidup konsumtif akan berbelanja produk yang sebetulnya tidak menjadi keperluan, pembelian yang mereka lakukan demi meraih kepuasan yang optimal. Gaya hidup ialah aktivitas kehidupan yang dibentuk oleh minat, rekomendasi teman, dan keseharian, termasuk gaya hidup sebagai cerminan tingkat strata sosial dan mengekspresikan cara penghabisan uang dan waktu (Sada, 2022). Dari uraian tersebut terlihat bahwa lingkungan mempunyai pengaruh bagi gaya hidup seseorang. Lingkungan sebagai tempat interaksi sosial antar sesama manusia telah membawa sedikit banyak dampak terhadap pola hidup seseorang. Lingkungan dalam hal ini yang berhubungan dengan tempat seseorang berinteraksi dan bersosialisasi yang terdiri dari lingkungan pertemanan, sekolah, dan keluarga (Sapara et al., 2020). Lingkungan tersebutlah yang membentuk pola pikir, tingkah laku, cara berpakaian, dan sebagainya. Maka dari itu penting bagi setiap manusia memperhatikan lingkungan keberadaannya supaya tidak terperangkap dalam kehidupan yang boros, tidak bermanfaat, dan sia-sia.

Lingkungan memiliki dampak yang sangat besar bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya (Rasyid et al., 2020). Seseorang akan banyak melihat, mengamati, dan memperhatikan lingkungan tempat ia berada. Hal ini akan berimplikasi kepada bagaimana seseorang menunjukkan dirinya kepada lingkungannya. Seseorang yang tinggal dilingkungan yang hidup serba mewah, secara tidak langsung akan terpengaruhi akan kehidupan yang mewah. Dengan demikian, tidak dipungkiri bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang utama bagi seseorang untuk bergaya, bersikap, maupun berpenampilan. Apalagi saat ini media sosial yang begitu marak menyajikan berbagai macam informasi hidup yang serba instan, sedikit demi sedikit telah menghadirkan pengaruh. Lingkungan disini berkaitan dengan kedekatan individu dengan keseharian dirinya dan orang lain, baik itu di dunia nyata maupun media sosial.

Tingkah laku seseorang dalam bergaya hidup sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Lingkungan menjadi penting untuk senantiasa dipilih dan dipilah secara baik supaya tetap berada dalam koridornya. Tingkah laku didefinisikan sebagai sebuah hasil dari pertemuan antara faktor diri pribadi, dalam hal ini adalah proses emosional dan kognitif, dan faktor di luar diri seperti lingkungan sosial dan fisik (Kumpanan.com, 2023b). Dari sini terlihat bahwa lingkungan menjadi faktor yang membentuk perilaku seseorang. Tentu dalam hal ini gaya hidup mempunyai tendensi yang sangat kuat dalam melakukan kegiatan

keseharian. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa gaya hidup yang dilakukan oleh seseorang adalah hasil dari proses hubungan sosial. Kehidupan sosial menjadi kehidupan yang paling cepat mempengaruhi pandangan, sikap, dan tindakan. Apalagi saat ini dengan adanya media sosial yang dapat menghubungkan orang hanya dengan melalui jaringan internet membawa banyak sekali perubahan bagi diri seseorang terutama dalam menentukan model yang diinginkan dilihat orang lain.

Tinjauan Ayat-Ayat Boros dalam al-Qur'an

Boros dalam bahasa arab bermakna *tabzir* yang bermuara dari kata *bazzara*, *yubazziru*, dan *tabziran*. Perilaku boros merupakan perbuatan menyerupai tindakan setan yang mendapat kecaman dalam Islam. *Tabzir* bila ditinjau dari sisi terminologi bermaksud penghabisan harta melalui cara yang menerjang hukum tanpa adanya orientasi yang jelas. Tindakan *tabzir* terindikasi dari perbuatan manusia yang menghabiskan harta secara boros atau berlebihan di jalan yang salah yang tidak diinginkan Islam atau melakukan kemaksiatan (Safitri, 2022, p. 12). Boros dipengaruhi oleh dua penyebab utama yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bermuara dari individu setiap orang yang berlandaskan kepada keyakinan dan perasaan untuk berperilaku hidup sesuai keinginan. Hidup boros seseorang dipengaruhi dari pemikiran bahwa hidup harus mewah, megah, dan menarik perhatian. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi oleh hubungan pertemanan yang hidup mewah dan boros, karena kemungkinan besar seseorang akan mengikuti gaya temannya (Sequis.co.id, n.d.).

Kata boros dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Isra' ayat 26 dan 27 berikut ini:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ هُوَ كَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۙ كَفُورًا ۚ (الاسراء/17: 26-27)

Artinya: Berikanlah kepada kerabat dekat baknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra:26-27)

Buya hamka menerangkan bahwa kata *mubazzir* atau *tabzir* dalam ayat ini mengandung makna yaitu boros. Boros menurut Imam Syafi'I yaitu mempergunakan harta yang tidak sesuai tujuannya. Sementara itu, Imam Malik menjelaskan bahwa *mubazzir* adalah memperoleh harta dari cara yang benar, namun membelanjakan kepada jalan yang salah. Adapun Buya Hamka, harta yang tidak disisakan demi kepentingan kebenaran termasuk dalam golongan tidak *mubazzir*. Akan tetapi, bilamana harta walaupun sedikit yang

dikeluarkan pada jalan yang tidak benar maka itu *mubazzir* (Amrullah, 2001, p. 4040). Ayat ini juga menerangkan bahwa harta yang dimiliki seseorang hendaklah diutamakan pemberiannya kepada keluarga, orang miskin, dan orang yang sedang menempuh perjalanan. Pemahaman yang dapat dipahami lagi dalam ayat ini bahwa Islam di dalam al-Qur'an mengajarkan kepada umatnya untuk berbagi harta kepada sesama, tidak dikonsumsi sendiri saja, apalagi sampai menya-nyiaikan harta.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."

Pemboros dalam ayat ini berdasarkan tafsir Buya Hamka ialah saudara setan. Saudara itu memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seseorang, sehingga orang yang berteman dengan setan sudah pasti jauh dari petunjuk kehidupan. Setan itu menjadikan manusia jauh dari kebaikan dan dekat kepada kemaksiatan (Amrullah, 2001, p. 4041) Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuti dalam kitabnya yang berjudul *Tafsir Al-Jalalain* menjelaskan bahwa pemboros adalah orang yang meneladani sifat setan. Seringkali orang-orang yang boros diumpamakan seperti teman karib setan. Perbuatan ini tergolong kepada perbuatan yang tidak terpuji dan perilaku ini menjadi kesukaan setan. Keberadaan setan memang bertujuan menjerumuskan manusia kepada kesesatan, menyeru hidup boros dan kikir. Hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang memerintahkan untuk bersikap proporsional, tidak berlebihan, dan senang berbagi (Republika.co.id, 2020). Lebih lanjut bahwa tindakan boros ini adalah tindakan menghabiskan harta yang dimiliki untuk jalan kemaksiatan.

Pada masyarakat konsumsi manusia tidak saja mengonsumsi barang, termasuk jasa dan korelasi antar sesama. Jika dilihat dari sisi etika, tindakan pemborosan merupakan tindakan yang tidak berarti, akan tetapi dalam siklus pertumbuhan masyarakat menjadikan pemboros masuk akal. Di mana terdapat penjaga keseimbangan jarak sosial dengan kelas yang menguasai hingga kelas bawah. Pemborosan mempunyai hubungan terhadap tindakan konsumen yang menjadi unsur dari budaya konsumerisme dan gaya hidup yang dipicu dengan percepatan peralihan gaya dalam bermacam kebutuhan dan barang untuk dikonsumsi masyarakat (Djalal et al., 2022).

KESIMPULAN

Konsumerisme sebagai sebuah sikap manusia yang hidup dalam keadaan serba berlebihan, mewah, dan tidak memperhatikan aspek kebutuhan, melainkan fokus kepada kenikmatan yang didapatkan dari konsumsi yang dijalankan. Segala bentuk kesenangan menjadikan manusia buta, tidak dapat melihat sisi kebaikan, melainkan penglihatan terhadap perolehan eksistensi dihadapan antar sesama manusia. Manusia senantiasa tidak puas dengan apa yang telah di dapat dan dimilikinya. Karenanya, perilaku konsumerisme akan terus-menerus berlangsung, tetapi hal tersebut dapat dihentikan melalui pengetahuan akan pengaruh dari konsumerisme. Adapun hal yang dapat mencegah dari konsumerisme adalah berasal dari diri sendiri yang harus mampu mengontrol diri dan mempunyai kekuatan keimanan yang kuat. Selain itu juga, lingkungan sebagai tempat tinggal maupun tempat interaksi sosial mesti diperhatikan secara bijaksana. Hal ini dikarenakan lingkungan mempunyai pengaruh terhadap gaya hidup yang dijalankan oleh setiap individu. Keterpengaruh terhadap lingkungan ini menjadi faktor yang paling besar dalam mempengaruhi seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Terlebih lagi dunia sekarang ini yang sudah masuk era teknologi mengalami bermacam percepatan arus informasi yang begitu besar bagi kehidupan. Al-Qur'an sebagai pedoman ajaran Islam memberikan pelajaran bahwa harta yang dimiliki tidaklah sebaiknya dikonsumsi seorang diri, tetapi ada hak orang lain yang harus dipenuhi. Di samping itu pula, perilaku menghabur-haburkan harta karena hasrat semata menjadi hal yang tidak direkomendasikan oleh al-Qur'an. Boros dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 26-27 menjadi suatu bentuk ketidakbolehan. Pemboros itu erat kaitanya dengan dosa, maksiat, dan orangnya akan menjadi saudaranya setan. Pemboros tidak memperhatikan mana yang dikategorikan sebagai kebutuhan dan mana yang dikategorikan sebagai keperluan tambahan. Sikap orang boros cenderung hidup untuk memenuhi nafsu semata dan tidak peduli akan kesulitan yang dialami oleh orang yang ada disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, H. A. M. A. (2001). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- Awadin, A. P., & Sutardi, E. (2024). The Implementation of Roland Barthes semiotics in Al- Baqarah Verse 143 on the Word of Ummatan Wasathan. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 1–17. <https://www.ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/takwil/article/view/2966>
- Bakti, I. S., Anismar, A., & Amin, K. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 14(1), 81–98.

<https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.18109>

- Bakti, I. S., Husen, M., & Ketaren, A. (2022). Konsumerisme, Etika Romantis, dan Kultus Diri: Telaah Ringkas Pemikiran Colin Campbell. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(3), 168–185. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i3.1870>
- Baudrillard, J. P. (2004). *Masyarakat Konsumsi*. Kreasi Wacana.
- Bfi.co.id. (2024). *Mengenal Gaya Hidup Konsumerisme: Definisi, Penyebab, dan Dampak*. <https://www.bfi.co.id/id/blog/mengenal-gaya-hidup-konsumerisme-definisi-penyebab-dan-dampak>
- Djalal, T., Adam, A., & A. Kamaruddin, S. (2022). Masyarakat Konsumen dalam Perspektif Teori Kritis Jean Baudrillard. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(2), 255–260. <https://doi.org/10.26858/ijses.v3i2.43263>
- Fathrul Quddus, M. (2021). Kritik Konsumerisme dalam Etika Konsumsi Islam. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 43–60. <https://doi.org/10.35891/ml.v13i1.2771>
- Kbbi.web.id. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Retrieved July 31, 2024, from <https://kbbi.web.id/konsumerisme>
- Kumparan.com. (2023a). *Memahami Pengertian Konsumerisme beserta Contohnya*. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/memahami-pengertian-konsumerisme-beserta-contohnya-20ghT60omII/3>
- Kumparan.com. (2023b). *Pengertian Tingkah Laku dan Macamnya Menurut Teori Psikologi*. <https://kumparan.com/info-psikologi/pengertian-tingkah-laku-dan-macamnya-menurut-teori-psikologi-20QSKI9rLav>
- Mauluddin, M., & Habibah, N. (2022). Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 231–249. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>
- Niam, K. (2023). Konsumersime dalam Penggunaan E-Commerce dalam Perspektif Islam. *Al-Wasithob: Jurnal Ilmu Agama Islam*, 4(1), 116–128. <https://www.journal.staaidemak.ac.id/index.php/alwasithoh/article/view/28>
- Octaviana, R. (2020). Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 121–133. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111–123. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>
- Republika.co.id. (2020). *Siapakah Orang yang Boros Menurut Agama?* <https://www.republika.co.id/berita/q3iuh0430/siapakah-orang-yang-boros-menurut-agama>
- Rohayedi, E., & Maulina, M. (2020). Konsumerisme dalam Perspektif Islam. *Transformatif*, 4(1), 31–48. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1900>
- Rozzaq, A., & Mujahid, K. (2024). Larangan Berperilaku Boros dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Tsaqofah*, 4(1), 895–912. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2627>
- Sada, Y. M. V. K. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(2), 86–99.

<https://doi.org/10.55587/jla.v2i2.35>

- Safitri, N. L. (2022). *Implementasi Aplikasi E-Bekal dalam Mengatasi Perilaku Israf dan Tabdzir Pada Pola Konsumsi Santrivati di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember.
- Safuwani. (2007). Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas. *Jurnal Suwa Universitas Malikussaleh*, 5(1), 38–46. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/18109>
- Sanjaya, M. I. (2021). Konsumerisme Generasi Milenial Di Era Disrupsi. *An-Nabdhah*, 14(2), 112–129. <https://jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/102>
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29607>
- Sekarningrum, H. R., & Dewi, N. (2022). Analisis Produksi dan Perilaku Konsumtif dalam Karya Sastra Bergener Chicklit dan Teenlit. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 55–62. <https://doi.org/10.23887/jppbs.v12i1.43454>
- Sequis.co.id. (n.d.). *Ciri-ciri Gaya Hidup Boros yang Kadang Tidak Disadari*. Retrieved July 30, 2024, from <https://www.sequis.co.id/id/tentang-sequis/update/article/ciri-ciri-gaya-hidup-boros-yang-kadang-tidak-disadari>
- Setiawan, M., Wiratama, I., & Sulaeman, A. (2022). Peranan Karbohidrat dalam Perspektif Al-Qur'an. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(4), 257–266. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i4.131>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>